

BAB III

METODE STUDI KASUS

A. Rencana Studi Kasus

Rancangan studi kasus ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan peristiwa yang terjadi. Dalam metode ini menggunakan asuhan keperawatan yang melibatkan pengkajian, analisa data, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Studi kasus ini menggambarkan bagaimana efektifitas penerapan terapi *story telling* dengan boneka peraga sebelum dan sesudah dilakukan terhadap tingkat ansietas pada anak usia prasekolah dengan Febris.

B. Subjek Studi Kasus

Partisipan dalam penelitian ini adalah satu orang anak yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi
 - a. Pasien anak yang mengalami ansietas dengan Febris
 - b. Pasien anak berumur 3-6 tahun (usia prasekolah)
 - c. Pasien anak yang bersedia menjadi responden
 - d. Orang tua yang bersedia anaknya menjadi responden
2. Kriteria Eksekusi
 - a. Pasien pulang kurang dari 3 hari
 - b. Pasien anak dengan kondisi stabil (keadaan umum membaik, suhu tubuh normal)

C. Fokus Studi

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat ansietas sebelum dan sesudah dilakukan penurunan tingkat ansietas pada anak usia prasekolah yang mengalami Febris.

D. Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Paramater	Alat Ukur
Febris	Kenaikan suhu tubuh terus-menerus diatas 37,8 °C - 40 °C	Diagnosa dokter	Rekan Medik
Tingkat Ansietas	Kecemasan yang muncul pada anak usia prasekolah ketika mengalami hospitalisasi yang diukur dengan pengisian kuesioner yang meliputi 28 pertanyaan	Tingkat Ansietas : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ringan (<15) 2. Sedang (15-30) 3. Berat (30-40) 4. Panik (>45) <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku Gelisah <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan : Klien nampak tidak bisa tenang, nampak gemetar, berteriak, suka bertingkah aneh, tantrum, dan berpegangan erat dengan orang terdekatnya. 2. Cukup meningkat : klien nampak tidak bisa tenang, nampak gemetar, tantrum, dan berpegangan erat dengan orang 	Lembar kuisisioner tingkat ansietas menggunakan check list / <i>spance children's anxiety scale (SCAS) preschool</i> digunakan sebelum dan sesudah dilakukan terapi

		<p>terdekatnya.</p> <p>3. Sedang : klien nampak cukup tenang namun kadang masih tantrum</p> <p>4. Cukup menurun : klien nampak tidak terlalu banyak bergerak, tidak tantrum, namun sekali mencari orang terdekatnya.</p> <p>5. Menurun : klien nampak tenang, tidak gemetar, tidak teriak, tidak bertingkah aneh, tidak tantrum, dan tidak berpegangan erat dengan orang tuannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku Tegang <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan : ekspresi datar, nampak kebingungan, telapak tangan keringat dingin, tatapan mata kemana-mana, pucat, dan gesture tubuh anak nampak tegang. 2. Cukup meningkat : nampak kebingungan, telapak tangan keringat dingin, pucat, dan gesture tubuh anak nampak tegang. 3. Sedang : nampak kebingungan, tatapan mata 	
--	--	--	--

		<p>kemana-mana pucat, dan gesture tubuh anak nampak tegang.</p> <p>4. Cukup menurun : nampak kebingungan, gesture tubuh anak nampak tegang.</p> <p>5. Menurun : tidak ada ekspresi datar, nampak kebingungan, telapak tangan keringat dingin, tatapan mata kemana-mana, pucat, dan gesture tubuh anak nampak tegang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kontak Mata <ol style="list-style-type: none"> 1. Memburuk : Klien nampak menghindari kontak mata sama sekali tidak ingin memandangi yang mengajak berbicara 2. Cukup memburuk : Klien nampak mengalihkan pandangannya sesekali ke arah lain ketika diajak berbicara 3. Sedang : Klien nampak menunduk ketika diajak berbicara 4. Cukup membaik : Klien nampak melakukan kontak mata dengan peneliti namun sesekali mengalihkan pandangannya kebawah 5. Membaik : Klien 	
--	--	--	--

		nampak menatap peneiti dengan ketika diajak berbicara tanpa pandangannya kearah lain	
Terapi Storytelling Dengan Boneka Peraga	Sebuah terapi bermain dengan bercerita tentang dongeng hewan menggunakan boneka peraga dengan teknik distraksi untuk mengalihkan perhatian dan suasana hati pada anak usia prasekolah yang mengalami ansietas satu kali sehari selama tiga hari dalam waktu 20-30 menit dengan cerita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan alat bercerita dengan boneka peraga 2. Persiapan pasie 3. Melakukan Terapi storytelling dengan boneka peraga selama 20-30 menit 	Lembar SOP terapi storytelling dengan boneka peraga

E. Instrument Studi Kasus

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa format pengkajian anak, diagnosa keperawatan (SDKI), perencanaan keperawatan (SIKI), dan alat pemeriksaan fisik yang terdiri dari stetoskop, termometer, timbangan, penlight, tongue spatel, meteran, peralatan *story telling* yaitu

boneka yang diperagakan, dan teks cerita. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar kuisioner tingkat ansietas dengan check list berupa *space children's anxiety scale (SCAS) preschool*, lembar observasi berdasarkan SLKI, dan melakukan anamnesis, pemeriksaan fisik, observasi langsung dan studi langsung.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada studi kasus ini dengan melakukan observasi langsung terhadap pasien dan keluarga pasien dengan Febris sebelum dan sesudah dilakukan intervensi penerapan terapi *story telling* dengan boneka peraga.

Langkah-langkah yang dilakukan saat pengumpulan data:

1. Mengajukan permohonan izin terkait pelaksanaan penelitian dengan institusi yaitu RS Bhayangkara Kota Kendari
2. Menjelaskan maksud, tujuan, dan waktu penelitian pada kepala ruangan atau perawat penanggung jawab ditempat penelitian dan meminta persetujuan untuk melibatkan subjek dalam penelitian sesuai dengan kriteria inklusi.
3. Terlebih dahulu peneliti menjelaskan kepada responden dan orang tua responden mengenai tentang tujuan dan manfaat mengenai terapi yang akan diberikan dan menandatangani surat persetujuan (informed consent).
4. Mengidentifikasi atau mendiskusikan dengan subjek mengenai terapi *story telling* dengan boneka peraga

5. Melakukan pengkajian awal pengukuran tingkat ansietas sebelum melakukan terapi *story telling* dengan boneka peraga.
6. Melakukan intervensi terapi bercerita dengan boneka peraga yang dilakukan sehari sekali selama tiga hari dalam waktu 20-30 menit. Setelah itu dilakukan observasi kembali tingkat ansietas menggunakan lembar observasi tingkat ansietas dengan check list.

G. Tempat Dan Waktu Studi Kasus

Studi Kasus ini telah dilaksanakan di ruang Seruni RS Bhayangkara Kota Kendari pada tanggal 18 juni – 20 juni 2024

H. Penyajian Data

Rencana analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis semua observasi pada tahapan proses dengan menggunakan konsep dan teori keperawatan pada pasien Febris. Materi diperoleh dari hasil kerja keperawatan dimulai dari pengkajian, analisa data, diagnosa, perencanaan intervensi, implementasi hingga evaluasi akan dinarasikan dan dibandingkan dengan teori keperawatan anak dengan Febris.

Analisa menggunakan analisis deskriptif dimana data yang diperoleh dari kondisi pasien di RS Bhayangkara Kota Kendari memiliki persamaan dengan teori yang ada.

I. Etika Studi Kasus

1. Informed consent

Informed consent atau lembar persetujuan diberikan oleh peneliti kepada responden sebelum dilakukan penelitian, tujuan dari informed

consent ini agar responden mengerti maksud dan tujuan dari dilakukannya penelitian, serta mengetahui dampaknya. Jika responden bersedia, maka responden akan menandatangani informed consent. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti tidak akan memaksa dan menghormati keputusan pasien.

2. *Anonimity* (Tanpa Nama)

Peneliti tidak akan mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data, dimana nama responden akan diganti dengan inisial, nomor atau kode pada lembar pengumpulan data untuk menjaga identitas pasien.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Informasi yang telah dikumpulkan responden akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya akan disajikan atau dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4. *Beneficence* dan *Non-Maleficence*

Dengan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi responden. Selain itu, diharapkan proses studi kasus tidak mengakibatkan kerugian dalam bentuk apapun.